

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK SEKOLAH DASAR

**¹Heny Ardyaningrum, ²Yuyun Yulia, ³Titik Muti'ah, ⁴Banun Havifah Cahyo
Khosiyono**

¹ SD Negeri Ngrenak, Yogyakarta

^{1,2,3,4} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
ardyaminulz@gmail.com

Abstract

The family environment consisting of father and mother is the first educator for children. The formation of a child's personality is obtained from an early age from family environmental education. Parents' behavior will be seen and implemented in their lives so that parenting styles affect the growth of children's character. This study aims to describe the influence of parenting style given to children in shaping their personality. The subjects of this study were fifth grade students in elementary schools with an age range of 11-12 years. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained by interviewing the parents of research subjects and observational data using a random sampling technique consisting of 8 students. In the results of this study it was concluded that there was a significant relationship between parenting style and the formation of the character of their children. Good parenting will form a good personality and be liked by the environment. While the wrong parenting style will shape the character of the child who is not good. Parents are expected to be able to apply good parenting in order to create good children's character for themselves and their environment.

Keywords: Parenting Style ; Character ; Parents.

Abstrak

Lingkungan keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu merupakan pendidik awal bagi anak-anak. Pembentukan kepribadian anak didapatkan sejak dini dari pendidikan terdekat yakni lingkungan keluarga. Perilaku orang tua akan dilihat oleh anak dan diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehingga pola asuh orang tua mempengaruhi pertumbuhan karakter anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dalam membentuk kepribadiannya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di sekolah dasar dengan rentang usia 11-12 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan wawancara terhadap orang tua subyek penelitian dan data observasi dengan menggunakan teknik random sampling (sampel acak) yang terdiri atas 8 siswa. Dalam hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anaknya. Pola asuh yang baik akan membentuk kepribadian yang baik dan disukai lingkungannya. Sedangkan pola asuh yang salah akan

membentuk karakter anak yang kurang baik. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang baik agar tercipta karakter anak yang baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Kata kunci : Pola Asuh ; Karakter ; Orang Tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan mendasar bagi kehidupan kita. Pendidikan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan seseorang yang mana bertujuan untuk memajukan dan mencerdaskan masyarakat demi mencapai kehidupan yang berkualitas dan sejahtera. Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 untuk mengembangkan kemampuan dari setiap murid untuk menjadi manusia yang taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga, berperilaku mulia, cerdas, berpikir kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis.

Pendidikan dasar dimulai dari lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan individu muda yang sedang berkembang. Sejatinnya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena setiap orang pasti berasal dari keluarga. Sebelum ada lembaga pendidikan yakni sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikannya ini sebagai peletak dasar pendidikan. Pada lingkungan keluarga, seorang anak akan menerima ajaran dan didikan dari orang tua sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka saat ini dan masa depan. Pola asuh orang tua baik fisik ataupun psikis tergambar dalam tutur kata, perilaku, sikap, serta tindakan yang diberikan kepada anak.

Anak-anak menghabiskan waktu mereka bersama dengan keluarga dirumah. Oleh karena itu, kehadiran orang tua sangatlah penting karena ada peran orang tua sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai wewenang tinggi serta bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak. Kehadiran orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki arti yang sangat besar dan bermakna dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Namun, kehadiran orang tua saja belum cukup karena yang terpenting adalah bagaimana hubungan yang terjalin antara seorang anak dan orang tuanya. Selain itu bagaimana hubungan emosional mereka terjalin karena hal tersebut akan membentuk diri mereka di masa depan. Jalinan antara orang tua dan anak akan lebih berwarna dengan sikap bagaimana orang tua bertindak terhadap anak. Namun terdapat beberapa kemungkinan bahwa kondisi dan keadaan anak ikut mempengaruhi sikap orang tua kepada terhadap anak, misalnya anak yang memiliki sistem daya tahan tubuh yang kurang baik akan membentuk sikap orangtua yang overprotective terhadap anaknya yang nantinya akan menimbulkan sikap timbal balik dari anak.

Salah satu bentuk pola asuh yang mampu memberikan pengaruh terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental ialah perhatian, kendali, dan tindakan orang tua terhadap anak. Model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat mandiri disebut sebagai pola asuh. Pola asuh akan membentuk watak dan karakter anak dimasa depan dimana untuk memahami orang dewasa dilihat dari informasi saat masa kanak-kanaknya karena pada masa itulah mereka terjadi pembentukan kepribadian (Dan Dreikurs, 1954 dalam Bacon, 1997).

Menurut Baurind (dalam Santrock, 2002), terdapat 4 macam pola asuh yang bisa diterapkan dalam pengembangan karakter anak. Keempat pola asuh tersebut yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menuntut anak patuh dan tunduk terhadap perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua, tanpa adanya kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat dari sang anak. Pola asuh otoriter cenderung berusaha menjalankan suasana keluarga dengan dasar struktur dan tradis meskipun terdapat tekanan mengenai keteraturan dan pengawasan yang membebani anak (Shapiro, 1992).

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri dengan tetap memberikan batasan pengendalian atas semua tindakan oleh anak. Diskusi dan musyawarah verbal dilakukan dengan rasa kehangatan dan kasih sayang melalui tutur kata yang baik dan lembut. Anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan bentuk pengasuhan ini memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi serta menunjukkan perilaku yang baik. Saphiro (1990) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis akan menghargai kemandirian serta memberikan dorongan serta pujian kepada anak dengan mengutamakan sharing, menghargai dan menghormati hak anak, memberikan kebebasan berpendapat, dan menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk berkepribadian baik.

3. Pola asuh penelantaran

Pola asuh ini adalah pengasuhan dimana orang tua menjadi sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh tipe ini memberikan waktu dan biaya yang minim untuk anak-anaknya. Waktu pengasuhan dipergunakan orang tua untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja, melakukan hobi sendiri, atau kegiatan pribadi mereka dan bahkan untuk menghemat biaya. Pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa kepentingan kehidupan orang tua lebih penting daripada perkembangan anaknya. Orang tua cenderung membiarkan anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan yang cukup.

4. Pola asuh permisif

pola asuh ini tidak menuntut anak-anaknya dengan target khusus, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya. Orang tua yakin bahwa anaknya dapat berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orang tua berusaha menerima dan mendidikan anaknya sebaik mungkin namun pasif saat menanggapi masalah ketidakpatuhan anak (Shapiro, 1990). Covey (2007) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai anak tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan serta komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh permisif tidak menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak karena orangtua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

Pola asuh dari orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak dimasa mendatang. Kepribadian adalah karakteristik perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Nuralina (2016) kepribadian dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri watak seseorang yang dibawa sejak lahir yang menunjukkan konsistensi dan konsekuensi dalam berperilaku, oleh sebab itu menjadi identitas bagi seseorang tersebut yang akan membedakannya dengan orang lain. Selain itu, menurut Fauziddin, dkk (2021), *personality can be defined as a characteristic of a person that received from the environment, for example from family and innate from birth*. Artinya, kepribadian dapat didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga dan bawaan sejak lahir. Walaupun kepribadian seorang anak sudah dibawa sejak lahir, namun kepribadian bisa dibentuk dan diarahkan khususnya pada periode usia emas atau usia dini.

Terdapat beberapa tipe kepribadian menurut para ahli psikologi, Gregory (Chairilisyah, 2012) menyatakan jenis kepribadian seorang anak adalah kepribadian yang mudah menyesuaikan diri, berambisi, mempengaruhi, idealis, berprestasi, sabar, mendahului, perseptif, peka, berketetapan, ulet dan berhati-hati. Menurut Sjarkawi (2008:15) terdapat faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal merupakan faktor bawaan genetik yakni faktor itu ada bawaan sejak lahir dan merupakan keturunan salah satu dari ayah atau ibunya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, media audio visual seperti TV, youtube atau media cetak majalah, komik, dan lainnya.

Kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan diduga merupakan faktor yang paling menentukan karena waktu pendidikan anak paling banyak terdapat di rumah. Namun, pada zaman sekarang ini banyak keluarga yang tidak menjalankan fungsinya sebagai pendidik utama bagi anaknya. Banyak kondisi dimana keluarga hanya untuk tempat istirahat dan mengabaikan pendidikan bagi anaknya. Akibatnya, banyak anak yang dititipkan di penitipan anak sehingga mereka belum bisa memberikan pola asuh dengan baik. Banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya sehingga kepribadian anak tidak terbentuk dengan baik dan prestasinya kurang memuaskan.

Dari hasil observasi, terdapat hambatan dimana ada beberapa anak yang memiliki kepribadian atau karakter dimana beberapa anak tersebut kurang minat dalam belajarnya. Kondisi tersebut dimungkinkan karena kurangnya motivasi baik dari diri anak sendiri, orangtua, dan lingkungan. Peneliti juga melihat ada beberapa kepribadian anak yang sangat baik dan dapat menjadi tauladan bagi teman lain. Namun, beberapa anak yang lain dapat dikatakan kurang karena berperilaku kurang baik. Kondisi peserta didik penulis sangatlah bervariasi secara kepribadiannya. Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak yang berdampak pada proses pembentukan karakternya di kelas. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guru dan orang tua dalam mendidik anak dirumah dan sekolah. Selain itu, apabila ditemukan pola asuh yang kurang efektif dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam mendidik perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yakni suatu langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, serta menginterpretasikan data. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang didapatkan berupa data hasil wawancara dan hasil observasi terhadap sampel penelitian. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah simple random sampling. Peneliti mengambil anggota sampel acak dari populasi subjek penelitian tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2017). Hasil dan pembahasan penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap anak yang dipilih secara acak memakai teknik random sampling. Hasil perolehan data disajikan dalam uraian deskripsi.

1. Anak dengan inisial nama DV dengan jenis kelamin laki-laki diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki perilaku santun, sopan, penurut, kreatif, mandiri, menghargai dan menghormati, taat beribadah.
2. Anak dengan inisial LD dengan jenis kelamin perempuan diasuh oleh ibunya saja karena telah berpisah dengan ayahnya. Anak tersebut berperilaku sopan, mudah tersinggung, mood yang sering berubah, egois, suka mengadu, tidak mau bekerja sama.
3. Anak dengan inisial FR dengan jenis kelamin laki-laki diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki perilaku ceria, suka menjawab jika diberi nasihat, susah diatur, tidak disiplin, mengulang kesalahan, mudah berinteraksi.
4. Anak dengan inisial MT dengan jenis kelamin perempuan diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki perilaku pendiam, manja, mudah tersinggung, egois, kurang supel dalam berteman, cengeng, tertutup.
5. Anak dengan inisial QN dengan jenis kelamin laki-laki diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki perilaku belum mandiri, penurut, ketergantungan gawai, tidak disiplin, cenderung egois, pemalas, kurang cekatan.
6. Anak dengan inisial KL dengan jenis kelamin perempuan diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki perilaku sopan, cekatan, disiplin, ceria, percaya diri, mandiri, dan kreatif.
7. Anak dengan inisial FZ dengan jenis kelamin laki-laki diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki perilaku pemalu, kurang mandiri, kurang cekatan, susah fokus, kurang disiplin, berpikir jangka pendek (belum tahu resiko yang diperbuat).
8. Anak dengan inisial JH dengan jenis kelamin perempuan memiliki perilaku ceria, manja, kurang disiplin, penurut, mudah berinteraksi, suka bergaul

Subyek penelitian yang pertama yakni anak dengan inisial DV adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun. Orang tua dari DV ini bekerja sebagai wiraswasta kerajinan bambu. Orang tua DV merupakan orang tua yang gemar mengikuti kajian keagamaan sehingga membentuk karakter DV sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Seperti hasil wawancara dengan ibu DV yakni:

DV sering saya ajak ikut kajian ibadah dan setiap hari saya beri kata-kata semangat dan hal-hal mendasar sesuai agama kami seperti contoh DV anak yang sholih, bantu teman yang mengalami kesulitan, hormati guru, perhatikan penjelasan guru, dan laksanakan sholat tepat waktu. Sebelum berangkat sekolah kami mengikuti kajian di tv sebentar lalu bersalaman sebelum berangkat sekolah. Pulang sekolah sharing apa yang didapat dan sering memberikan pujian atas apa yang dia kerjakan. (wawancara)

DV berperilaku sopan dan santun kepada guru dan temannya. Tak jarang DV menjadi penengah dalam beberapa permasalahan yang ada di kelasnya. Tugas selalu ia kerjakan dengan tuntas dan hasilnya pun memuaskan. Pengerjaan hasil tugas berbeda dengan teman-temannya yang mana tugas yang ia selesaikan lebih kreatif. Sering kali ia menawarkan bantuan kepada gurunya ketika jam pelajaran telah usai untuk membawakan barang milik gurunya. Ia sering ditunjuk menjadi imam ketika melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Pola asuh kedua orang tuanya berdampak pada perilaku yang ditunjukkan DV sebagai subyek penelitian.

Orang tua yang sering berbicara keras terhadap anaknya akan membentuk perilaku yang sama seperti orang tuanya. Dalam hal ini, anak dengan inisial nama LD yang berjenis kelamin perempuan sering berbicara dengan nada yang tinggi kepada teman-temannya dan jarang berinteraksi dengan teman mainnya. Dalam beberapa kejadian di sekolah, sering kali ia mengadu kepada ibunya. LD diasuh oleh ibunya karena orang tuanya telah berpisah. Dalam beberapa kejadian di sekolah, ia sering mengadu kepada ibunya terkait dengan apa yang terjadi di sekolah sehingga wali kelas sering mendapat pesan *whatsapp* dari orang tua LD. Dalam interaksi dikelasnya, mood LD sering berubah-ubah dan sering mendapat teguran guru kelas untuk bekerja sama dengan teman sebangkunya jika ada tugas kelompok. LD enggan untuk bekerja sama dengan temannya. Hal ini didukung data observasi yang didapat dari guru kelas LD yakni:

Pesan *whatsapp* dari ibu LD bahwa anaknya diejek oleh temannya lewat pesan *whatsapp*. Ibu LD meminta untuk guru menasehati siswa di kelas untuk tidak mengejek LD. Apabila masih terjadi lagi ibu LD akan melaporkan kejadian ini ke LPAI. (observasi)

Kejadian tersebut langsung mendapatkan perhatian oleh guru kelas dan dapat tertangani dengan baik sehingga kejadian tersebut selesai di kelas. Pola asuh overprotective yang diterapkan ibu LD berdampak pada perilaku LD yang ditunjukkan sebagai subyek penelitian.

Subyek penelitian berikutnya yakni anak dengan inisial FH yang mana ia adalah seorang anak laki-laki yang senang menjawab apa yang guru sampaikan. Orang tua FH bekerja sebagai wiraswasta yang pulang di waktu sore hari. Data wawancara diperoleh sebagai berikut:

FH pulang sekolah sudah bisa mandiri. Sudah disiapkan makan siang dan uang jajan. Kami pulang sore dan terkait dengan tugas dari sekolah bapaknya yang menanganinya. Saya sudah capek dari tempat kerja, malah kadang saya sering marah-marah jika FH tidak bisa-bisa. Jadi tugas sekolah dibantu sama bapaknya karena FH takut dengan bapaknya. (wawancara)

Dalam kesehariannya, ia dirumah sendiri dan bermain dengan teman sebayanya. Ibunya mengasuhnya dengan otoriter. Tak jarang ibunya mengeluarkan kata-kata kasar kepada FH ketika mengasuhnya. Akibatnya, FH tumbuh menjadi anak yang susah diatur dan sering berbicara yang tidak sopan. Selain itu, di kelasnya ia juga susah diatur.

Seringkali baju seragam tidak ia masukkan ke dalam celananya. Namun, disisi lain FH mempunyai kepribadian yang ceria dan mudah berinteraksi dengan temannya.

Subyek yang ke empat yakni MT yaitu seorang anak perempuan yang diasuh oleh orang tuanya yang sibuk bekerja sebagai buruh. Kesehariannya ia bersama dengan neneknya di rumah. Keperluannya (makan, cuci baju, dll) disediakan dan dibantu oleh neneknya setiap hari. Pola asuh seperti ini membentuk MT tumbuh menjadi anak yang manja dan kurang mandiri. Neneknya sering khawatir terhadap perkembangan MT yang mana neneknya mengasuhnya dengan berlebihan (*overprotective*). Data wawancara diperoleh sebagai berikut:

Saya pulang menjelang magrib. MT biasanya sudah sama neneknya, makan, minum, mandi, semua sudah beres dengan neneknya. MT jarang keluar karena neneknya takut MT bermain terlalu jauh dan tidak kuat fisiknya mencarinya. Neneknya khawatir kalau cucu perempuannya ini kenapa-napa jadi MT lebih banyak dirumah. (wawancara)

Dalam kesehariannya di kelas, MT kurang supel dengan temannya dan mudah tersinggung yang nantinya apabila ia sakit hati ia akan menangis untuk hal kecil sekalipun. Menurut Rao (2013) tentang akibat yang ditimbulkan oleh pola asuh *overprotektif* yaitu terganggu dan terhambatnya kematangan psikologi anak, pemalu, pencemas, penakut, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri.

Subyek penelitian yang kelima yakni anak dengan inisial QN yang berjenis kelamin laki-laki. QN diasuh oleh orang tuanya yang bekerja sebagai wiraswasta. Pola asuh orang tua QN cenderung permisif karena sering menuruti apa kemauan sang anak karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Covey (2007) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh jenis ini cenderung ingin selalu disukai anak, tanpa pengertian mendalam mengenai standard dan harapan, juga tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh yang diterima anak menjadikan anak kehilangan arah dan bingung dengan pribadinya. Hal tersebut didukung dengan catatan dari guru kelas bahwa:

QN sering tidak mengerjakan PR tematik dan mata pelajaran. Jika ditanya lupa kalau ada PR. Kurangnya motivasi belajar. Tugas tidak terselesaikan dengan baik. Tulisan kurang rapi. Sering membuat gaduh dan ngobrol dengan teman di sebelahnya. (observasi)

Anak yang terbiasa dipenuhi keinginannya cenderung menjadi pribadi yang kurang mandiri karena semua keinginan anak dipenuhi oleh orang tua. Selain itu, karena orang tuanya sibuk dengan profesinya ia diperbolehkan memegang hp sendiri dirumah dan sering bermain game. Hal tersebut membentuk dirinya menjadi anak yang egois karena permainan game yang menuntut ia harus menang dalam pertandingan game. Selain itu akan membentuk anak yang pemalas karena tidak tahu akan kewajibannya sebagai siswa dan anak.

KL adalah seorang anak perempuan yang diasuh oleh orang tuanya. Orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta properti. Orang tua KL memfasilitasi hobi sang anak dan turut

berperan aktif dalam proses perkembangannya. Ia dibebaskan untuk berkreasi sesuka hati dengan batasan-batasan dari orang tuanya. Orang tuanya sering mengajaknya rekreasi sambil bercerita tentang apa yang sedang mereka hadapi. Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu:

KL sering saya ajak pergi walaupun cuma dekat agar anak-anak hepi dan dekat dengan kami. KL diizinkan untuk mengerjakan apa yang dia suka namun dengan syarat apa yang dia mulai harus diselesaikan dengan baik. Apa yang dia inginkan sebisa mungkin kami fasilitasi dan tentunya dibawah pengawasan kami. Setiap ada tugas kami tawarkan bantuan, apabila dia mampu maka dibiarkan mengerjakan sendiri namun pada akhirnya kami cek susah sesuai atau perlu peningkatan. (wawancara)

Pola asuh orang tua KL termasuk dalam pola asuh demokrasi yang mana pola asuh tersebut membentuk KL menjadi anak yang mandiri, percaya diri dengan ditunjuknya ia mewakili berbagai lomba sekolah seperti lomba pidato, cerita bergambar, dan bermain *langen carita* di acara sekolah. Saphiro (1999) mengemukakan bahwa orang tua yang demokratis menghargai kemandirian serta memberikan dorongan dan pujian pada anak. Penerapan pola asuh yang identik dengan penanaman nilai – nilai demokrasi, seperti mengutamakan diskusi daripada instruksi, menghargai dan menghormati hak – hak anak, memberi kebebasan berpendapat, mampu menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk menjadi lebih baik.

Subjek penelitian yang ke tujuh yakni seorang anak laki-laki dengan inisial FZ. Ia diasuh oleh orang tuanya yang bekerja sebagai buruh harian. Kesehariannya ia dirumah dengan adiknya. Beberapa kali FZ mendapat ejekan dari temannya karena rambutnya yang acak-acakan dan bau mulut. Suatu hari ibu guru mengecek kebersihan badan siswa dan FZ memiliki kuku yang panjang dan kotor serta tidak gosok gigi. Kesibukan orang tua FZ sering tidak memperhatikan kebutuhan anaknya dimana FZ sering memakai baju yang kusut dan berwarna kusam. Beberapa kali FZ membeli buku di akhir tema. Hal inilah yang kadang membuat FZ menjadi anak yang pemalu dan kurang disiplin dalam tugas karena tidak mempunyai buku tambahan. Selain itu, FZ juga mengalami kesusahan dalam mengatur fokus ketika pelajaran dan daya tahan ingatannya jangka pendek. Sering kali ia secara tiba-tiba melakukan tindakan yang tidak ia pikirkan resikonya. Hal tersebut didukung dari data wawancara yakni:

Saya pulang malam terus jadi tidak sempat mengurus anak-anak. FZ sering bermain sampai sore dan jarang belajar. Saya tanya adakah PR, jika tidak maka saya suruh belajar di kamar, jika ada pr saya suruh mengerjakan sendiri karena saya juga tidak bisa membantu menyelesaikan tugasnya. Pelajaran zaman sekarang susah sekali beda dengan dulu. (wawancara)

Pola asuh orang tua FZ ini tergolong pola asuh penelantaran. Tidak hanya penelantaran dalam segi materi, namun juga segi emosional anak. Anak tidak didampingi

dalam proses tumbuh kembangnya sehingga tidak ada pendampingan lanjut dari orang tua bahwa apa yang dilakukan anak benar atau salah.

Subyek penelitian yang terakhir berinisial JH yakni seorang anak perempuan yang diasuh oleh ibunya karena orang tuanya sudah bercerai. Ibu JH berprofesi sebagai petani sayur. Ibu JH sering mendampingi sang anak dalam kesehariannya dan sering menuruti apa yang anaknya inginkan. Hal tersebut ia lakukan mengingat ia hanya dirawat oleh ibunya dan sebagai ganti kasih sayang ayahnya, ibunya menuruti kemauan anaknya. Namun, hal itu membuat JH kurang disiplin dan manja karena semua keinginannya dipenuhi. Ketika ia pergi dengan ibunya, JH sering diminta untuk menyapa ketika berpapasan dengan orang lain terutama yang lebih tua. JH sering diminta mengerjakan sesuai sendiri dibawah pengawasan ibunya. Pola asuh demokratis inilah yang membentuk JH menjadi anak yang ceria, mudah berinteraksi dan mudah bergaul. Hal ini didukung dengan data yakni:

Semua keinginannya saya turuti agar dia senang. Tidak susah karena tidak ada ayah dalam kesehariannya. Saya ikuti apa yang dia mau. Namun saya selalu tanamkan harus hormati orang lain terutama orang yang lebih tua. (wawancara)

KESIMPULAN

Kehidupan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan pusat pendidikan dan pembentukan karakter kepribadian anak sejak dini. Dari lingkungan terdekat inilah anak memperoleh pengalaman dan pendidikan untuk pertama kalinya baik secara fisik maupun spiritualnya. Pembentukan karakter sejak dini itulah yang akan mematri kepribadian di masa mendatang karena pengalaman anak semasa kecil bahkan dari kandungan akan tertanam dalam jiwa dan raganya.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada orang tua untuk memahami bentuk pola asuh dan implikasinya mengingat masih kurangnya pengetahuan orang tua terkait dengan pola asuh yang diterapkannya demi terciptanya kehangatan dan keharmonisan agar terbentuk karakter anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S.(Alih bahasa :Budijanto).1997. Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif. Jakarta:Binarupa Aksara.
- Dwi Septiani, F & Fatuhurrahman, I. 2021. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMAVolume 7, No.3, 2021, pp. 1104-1111
- Filisyamala, J& Hariyono, H, Ramli, M. 2016. Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD. Jurnal Pendidikan Vol.1, No.4

- Handayani, P.A & Lestari, T. 2021. Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai* VOL. 5 NO. 3 (2021): 2021
- Huver, R.M. & Otten, R. 2010. Personality and parenting style in parents of adolescents. *National Library of Medicine* Volume 33, Issue 3, June 2010, Pages 395-402.
- Jannah, H. 2021. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, Vol I, No 1
- Ningrum, W.R. 2018. Pengaruh Peranan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (Sdn) Di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan* Vol. 17 No. 2 (2016).
- M.Langi, F & Talibandang, F. 2021. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology of Humanlight*.Vol. 2 No. 1
- Pramawaty, Nisha & Hartati, Elis. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, vol. 1, no. 1, pp. 87-92.
- Putri, Fannia S & Lestari, Triana. 2021. Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. VOL. 5 NO. 1 (2021): 2021
- Rao, J. 2013. *QRS for BDS 4th Year: Pedodontics*. India: Elsevier
- Santrock, J. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlanga
- Sarwar, Samiullah. 2016. Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 3 No. 2 (December 2016)
- Shapiro, Laurence S.1999.*Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Talib, J., Mohamad, Z, and Mamat, M. 2011. Effects of Parenting Style on Children Development. *World Journal of Social Sciences* Vol. 1. No. 2. May 2011 Pp. 14 – 35
- Wahyuni Puspita Sari, Chintia. 2021. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*”. Vol. 2 No. 1